

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak autis merupakan anak yang memiliki gangguan dalam perkembangan neurobiologis yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Akibat gangguan ini, anak autis mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk menggosok gigi.

Menggosok gigi merupakan faktor terpenting dalam kebersihan diri di kehidupan sehari-hari karena memiliki fungsi sosial, salah satunya adalah komunikasi. Jika gigi yang tidak sehat dan menyebabkan bau mulut akan mengganggu dalam berkomunikasi, khususnya dalam berbicara. Maka dari itu, agar gigi anak tetap sehat dan tidak menyebabkan bau mulut menggosok gigi menjadi hal yang wajib diketahui termasuk pada anak autis.

Bagi anak pada umumnya menggosok gigi sangat mudah bahkan tidak membutuhkan pengajaran/pelatihan khusus, akan tetapi berbeda dengan anak autis. Bagi anak autis menggosok gigi tidak mudah untuk dilakukan, karena kurangnya ketertarikan anak autis terhadap benda-benda yang menurutnya tidak biasa. Selain itu, dengan kurangnya kemampuan motorik anak autis juga dapat menghambat dalam melakukan kegiatan menggosok gigi. Dengan kondisi tersebut bukan berarti anak autis tidak dapat melakukan kegiatan menggosok gigi dengan mandiri, karena kondisinya anak autis memerlukan strategi pembelajaran yang lebih terstruktur, visual, dan berorientasi pada pengalaman langsung.

Sejalan dengan temuan lapangan di Nizamia Andalusia Kindergarten tingkat PAUD di kelas TK A pada pembelajaran bina diri berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru peneliti menemukan anak autis di kelas TK A yaitu dengan inisial MA mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas kebersihan diri yaitu menggosok gigi.

Saat ini MA berusia 5 tahun. MA ini termasuk dalam kategori anak autisme dengan level 1. Kemampuan anak sudah dapat melakukan instruksi-instruksi sederhana serta mampu menirukan. MA senang sekali melihat dirinya di cermin, saat pembelajaran berlangsung peneliti menemukan MA menirukan gerakan yang dilakukan oleh guru dan teman-temannya di depan cermin. Namun, kemampuan MA dalam menggosok gigi secara mandiri masih cukup rendah dan saat melakukan kegiatan menggosok gigi anak masih dibantu oleh guru kelas. MA masih memiliki kesulitan pada tahapan-tahapan dalam menggosok gigi secara mandiri, saat menggosok gigi MA masih belum mampu melakukan menggosok gigi dengan benar sehingga MA hanya menggosok gigi pada bagian-bagian tertentu saja dan belum menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti pun mengamati proses pembelajaran. Selama pembelajaran guru mengajarkan bina diri menggosok gigi secara langsung. Guru menggunakan alat peraga miniatur gigi, sikat gigi, pasta gigi, dan gelas. Setelah guru mempraktikkan MA diminta untuk langsung menggosok gigi. Namun, saat proses menggosok gigi MA masih dibantu oleh guru kelas.

Masalah dalam pembelajaran bina diri anak autisme dalam hal menggosok gigi di Nizamia Andalusia Kindergarten yaitu belum adanya metode keberlanjutan dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi, sehingga kemampuan anak autisme dalam menggosok gigi masih kurang. Peneliti juga mengamati bahwa belum adanya metode pembelajaran yang tepat sehingga dalam hal ini memudahkan anak merasa bosan dan tidak memiliki ketertarikan untuk merawat diri dan mempraktikkan kegiatan menggosok gigi secara mandiri. Anak autisme dalam penelitian ini adalah anak autisme yang memiliki kecenderungan belajar dengan gaya *visual learner*. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang suka sekali melihat dirinya di depan cermin dan meniru gerakan-gerakan yang dilihat sebelumnya. Dari tipe gaya belajar yang anak miliki diharapkan dapat dibantu dengan menggunakan metode visual.

Peneliti mencoba memberikan solusi dari permasalahan pembelajaran bina diri menggosok gigi anak autis di Nizamia Andalusia Kindergarten tingkat PAUD kelas TK A yaitu menggunakan metode *video self modelling* karena memiliki kelebihan yaitu dengan digunakannya metode ini anak autis dapat berpartisipasi secara aktif dan dengan model dirinya sendiri akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dari penguasaan pengalaman bahwa mereka berhasil melakukan kegiatan yang diharapkan yaitu menggosok gigi secara mandiri. Dari keberhasilan tersebut dapat menciptakan kesadaran anak autis bahwa anak autis mampu melakukan tugasnya sendiri, sehingga diharapkan kegiatan bina diri menggosok gigi ini akan menjadi pembiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil penelitian yang relevan berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sumarti Endah pada tahun 2014 yang berkesimpulan bahwa penggunaan *Video Self Modelling* lebih efektif dibandingkan dengan *Video Modelling* terhadap kemampuan menggosok gigi pada anak autis.¹ Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Helen Regan dan Julia Howe pada tahun 2017. Penelitian ini membahas efektivitas intervensi *video self modelling* (VSM) pada perilaku anak. Hasilnya menunjukkan bahwa VSM adalah metode yang menjanjikan untuk digunakan sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku yang ditargetkan.² Selain itu penelitian yang telah dilakukan oleh Amanullah Rizqi, Hidayati Siti, dan Apriana Gina pada tahun 2024 di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan menggosok gigi anak autis setelah intervensi, dengan hasil pemeliharaan yang mencerminkan kemajuan yang berkelanjutan dalam penggunaan *video self modelling*.³

¹ Sumarti Endah PMM. *Video Modelling: Sebuah intervensi Sederhana bagi Anak Autisme Spectrum Disorders*. Jurnal Kesehatan Karya Husada, Tahun 2014, Volume 2, Nomor 3.

² Helen Regan dan Julia Howe. *Video Self-modelling: an Intervention for Children with Behavioural Difficulties*. Psikologi Pendidikan dalam Praktik. Tahun 2017, Volume 33, Nomor 1.

³ Amanullah Rizqi, Hidayati Siti, Apriana Gina. *The Effect of Self Modelling Videos on the Ability to Brush Teeth in Children with Autism Spectrum Disorders at Bina Anggita Autism Special School Yogyakarta*. Jurnal Ners, Tahun 2024, Volume 8, Nomor 1.

Maka berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan peneliti dengan guru di Nizamia Andalusia Kindergarten, kami ingin melakukan pengembangan pada kemampuan menggosok gigi anak autis di tingkat PAUD kelas TK A. Digunakannya metode *video self modelling* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis di Nizamia Andalusia Kindergarten. Berdasarkan hal itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran bina diri menggosok gigi yang efektif dan juga dapat diadaptasi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan belajar anak autis dalam menguasai kemampuan menggosok gigi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kesulitan memahami tahapan-tahapan dalam pembelajaran bina diri menggosok gigi pada anak autis.
2. Metode pembelajaran yang digunakan pada sebelumnya belum dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu adanya metode tambahan untuk membantu meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak autis.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembahasan fokus penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Materi yang ada dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu pembelajaran bina diri fase B mengenai capaian pembelajaran mempraktikkan kegiatan toilet training menggosok gigi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bentuk pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu pembelajaran bina diri menggosok gigi 9 langkah.

3. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Video Self Modelling* sebagai metode yang telah dipertimbangkan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis.
4. Sasaran dalam penelitian ini adalah anak autis tingkat PAUD kelas TK A.
5. Tempat uji coba dilakukan di Nizamia Andalusisa Kindergarten yang bertepatan di Jalan Bina Marga No.29-30, RT.2/RW.5, Ceger, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Dari identifikasi masalah dan pembatasan fokus penelitian di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana meningkatkan kemampuan menggosok gigi menggunakan metode *video self modelling* pada anak autis tingkat PAUD di Jakarta?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak, kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pendidik maupun peneliti selanjutnya, yaitu berupa pengetahuan dalam menggunakan metode *video self modelling* untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan pengalaman dan kemampuan dalam penelitian serta menambah wawasan dan pemahaman dalam menggunakan metode *video self modelling* untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan bahan masukan kepada pihak sekolah dan lingkungan sekolah dalam menggunakan metode *video self modelling* untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis.

- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan sebagai sumber referensi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bina diri terutama dalam kegiatan menggosok gigi pada anak autis.
- d. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada anak autis sehingga dapat berguna untuk kemandirian anak autis dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu orang tua yang memiliki anak autis untuk memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran menggosok gigi pada anak autis sehingga orang tua dapat melatih dan melakukan pengulangan di rumah.

